

Word Class University Pada Pendidikan Islam

Zainal Panani¹, Sokip², Asrop Safi'i³

¹⁻³ UIN Sayyid Ali Rahmatulullah, Tulungagung

Korespondensi : kemenagzainal@gmail.com

Abstract: *The purpose of writing this article is to find out word class university in Islamic education. This research uses a type of library research. Library research is research carried out by reviewing various journals and related reference books. The results of his research show that policy is a series of actions/activities proposed by a person or a particular institution in a place to resolve obstacles and alternative implementation in order to achieve certain goals. The idea that policy involves behavior that has aims and objectives is an important part of the definition of policy, because after all policy must show what is actually done rather than what is merely proposed in some activity to solve a problem. The concept of a world class university. A world-class university is born with self-development and selfless efforts to meet universal standards. World class university is characterized by; firstly, the lecturers' works are widely used as references by many researchers, lecturers and students throughout the world. secondly, the ability to communicate in international languages, such as English and Arabic. Third, the research findings have an impact on world change. Fourth, all public information related to universities can be accessed by many people throughout the world, and Fifth, these universities have become places of study and research for students from various countries.*

Keywords: *Word Class University, Islamic Education, Literature*

Abstract: Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui *word class university* pada pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, atau institusi tertentu di suatu tempat untuk menyelesaikan hambatan serta alternatif pelaksanaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang sekedar diusulkan dalam beberapa kegiatan untuk menyelesaikan masalah. Konsep tentang universitas kelas dunia. Sebuah universitas kelas dunia lahir dengan pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal. World class university bercirikan; pertama, karya-karya dosennya banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa di seluruh dunia. kedua, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab. Ketiga, temuan-temuan penelitiannya berpengaruh bagi perubahan dunia. Keempat, seluruh informasi publik terkait universitas bisa diakses oleh orang banyak di seluruh dunia, dan Kelima, universitas-universitas tersebut menjadi tempat studi dan penelitian bagi para mahasiswa dari berbagai negara.

Kata Kunci: Universitas Kelas Kata, Pendidikan Islam, Kepustakaan

PENDAHULUAN

Belakangan ini ada semacam pergeseran paradigma pada berbagai perguruan tinggi. Salah satunya adalah ambisi untuk menjadi *world class university*. Hal itu membawa konsekuensi pada persaingan perguruan tinggi, jika dulu persaingan terjadi antara perguruan tinggi dalam negeri, sekarang persaingan terjadi antar negara. Hal ini terjadi karena era globalisasi serta perdagangan yang semakin bebas termasuk jasa pendidikan menjadi motor penggerak. Jika sudah terjadi persaingan seperti ini, maka setiap perguruan tinggi harus selalu mampu memainkan peran sebagai instrumen penting dalam memajukan daya saing bangsa di level nasional dan internasional.

Menuju sebagai salah satu universitas tingkat dunia dalam seluruh bidang keilmuan sangatlah mustahil untuk direalisasikan dalam kurun waktu empat atau delapan tahun. Namun, dengan pembatasan, yakni kelas dunia dalam bidang kajian tertentu, maka cita-cita tersebut menjadi sangat realistis. Kajian keislaman, seperti kajian al-Qur'an, Studi Hadis, Hukum Islam, Sejarah Peradaban Islam, Dakwah, misalnya, telah lama dilakukan, oleh PTAIN. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kiranya harus mau dan mampu membantunya dalam mewujudkan cita-cita tersebut, karena dalam hal ini dibutuhkan keseriusan, kegigihan dan komitmen bersama. Kalau kita melihat universitas-universitas yang memiliki rangking atas di tingkat internasional, maka kita akan melihat bahwa universitas-universitas tersebut telah memenuhi, antara lain, kriteria-kriteria berikut ini: (1) karya-karya dosennya banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa di seluruh dunia, (2) kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab, (3) temuan-temuan penelitiannya berpengaruh bagi perubahan dunia, (4) seluruh informasi publik terkait universitas bisa diakses oleh orang banyak di seluruh dunia, dan (5) universitas-universitas tersebut menjadi tempat studi dan penelitian bagi para mahasiswa dari berbagai negara.

Akreditasi internasional merupakan syarat mutlak harus dicapai oleh perguruan tinggi untuk menjadi world class university. World class university mampu mendorong mahasiswa untuk bersaing dalam ranah global. Mereka dipersiapkan secara matang untuk menghadapi itu (Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA).

Untuk mencapai akreditasi internasional, perguruan tinggi harus dapat memenuhi berbagai kriteria yang telah ditetapkan sesuai standar internasional. Quacquarelli Symonds (QS), lembaga riset yang bergerak di bidang pendidikan tinggi dalam rilisnya pada 2010 menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria inti harus dipenuhi perguruan tinggi di antaranya: 1. Kualitas Penelitian Indikator kualitas penelitian untuk mencapai akreditasi internasional ini juga berisikan penilaian kualitas dari dalam negeri, produktivitas penelitian perguruan tinggi berdasarkan jumlah jurnal nasional dan internasional, kutipan yang digunakan oleh akademisi lain dalam penelitian, serta penghargaan yang sering diterima oleh perguruan tinggi. 2. Lulusan kerja Indikator lulusan kerja ini lebih fokus terhadap kekuatan akademik, kemampuan lulusan untuk bekerja secara efektif dalam tim multikultural, kemampuan lulusan dalam mempresentasikan, dan untuk mengelola karyawan dan proyek. Indikator ini dilihat dari survey terhadap pengusaha, tingkat kerja lulusan, serta tingkat dukungan layanan karir. 3. Kualitas Pengajaran Peran utama perguruan tinggi adalah memberikan pemikiran terbaik di masa depan, menginspirasi generasi mendatang mengenai potensi riset akademik. Indikator ini lebih

berfokus kepada penilaian kualitas pengajaran lokal, kolasi umpan balik mahasiswa, dan survei mahasiswa secara nasional di perguruan tinggi dan rasionya di setiap fakultas. 4. Infrastruktur perguruan tinggi merupakan sebuah indikator yang membuat mahasiswa mengetahui apa yang akan dilakukannya ketika berkuliah di perguruan tinggi tersebut.

Melihat kriteria-kriteria tersebut, maka agar PTAIN kita ini bisa menjadi salah satu *world class universities* dalam bidang masing-masing, maka PTAIN harus melakukan percepatan-percepatan. Untuk inilah penting kiranya penulis membahas *World Class University* pada pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait, yang pada akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti tersebut. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada gejala alamiah yang terjadi dan penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis isi, dimana dalam analisis lebih mengedepankan pada menguraikan isi dari berbagai proposisi yang telah ada yang terlahir dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam

Secara umum kebijakan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, atau institusi tertentu di suatu tempat untuk menyelesaikan hambatan serta alternatif pelaksanaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang sekedar diusulkan dalam beberapa kegiatan untuk menyelesaikan masalah. Sebagaimana menurut Richard Hofferbert yang dikutip oleh As'ad Muzammil mendefinisikan sebagai "...produk-produk yang

kelihatan dari keputusan-keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh yang dapat mengidentifikasi diri dengan cita-cita masyarakat.”¹

Pada awalnya istilah strategi berasal terminologi militer, bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga bisa didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya. Artinya, bahwa para manajer memainkan peranan penting yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Di sisi lain strategi juga bisa didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

Tujuan dan program-program kebijakan dirumuskan dan disahkan sebagai keputusan politik maka tibalah tahap pelaksanaan kebijakan. Tahap pelaksanaan kebijakan mencakup sejumlah kegiatan. *Pertama*, menyediakan sumberdaya (anggaran, personil, dan sarana) bagi pelaksanaan kebijakan. *Kedua*, melakukan interpretasi dan penjabaran kebijakan dalam bentuk peraturan pelaksanaan dan petunjuk pelaksanaan. *Ketiga*, menyusun rencana sejumlah langkah kegiatan pelaksanaan menurut waktu, tempat, situasi, dan anggaran. *Keempat*, pengorganisasian secara rutin atas personil, anggaran, dan sarana materiil lainnya. *Kelima*, memberikan manfaat kepada dan/atau pengenaan beban dan pengaturan perilaku terhadap individu, dan masyarakat pada umumnya. Sebagai akibat pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini sejumlah pihak yang tidak kebagian manfaat, atau menanggung beban yang dianggapnya tidak adil, ataupun dikenakan pembatasan ruang gerak yang dianggap melanggar hak asasi mungkin akan kecewa dan frustrasi sehingga menimbulkan konflik dengan pemerintah. Sejumlah langkah integrasi perlu ditempuh oleh pemerintah.²

Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan Instruksi Umum yang isinya memrintahkan kepada semua kepala-kepala sekolah dan guru-guru, yaitu:

- a. Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah.

¹As'ad Muzammil, *Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lama Sampai Orde Baru (Suatu Tinjauan Historis)*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, 184.

² *Ibid.*, 186.

- b. Melagukan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- c. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang.
- d. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang, serta segala upacara yang berasal dari
- e. pemerintah balatentara Jepang.
- f. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid.³

Kegiatan pendidikan ini dilaksanakan oleh organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan sebagainya. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain diberikan pengetahuan agama juga diberikan pengetahuan umum, rasa cinta tanah air (*nasionalisme*), semangat kejuangan dan membela kebenaran (*patriotisme*) melalui pendidikan kepanduan, nyanyian dan lain sebagainya. Dari lembaga pendidikan inilah selanjutnya dilahirkan Sumpah Pemuda, yang selanjutnya timbul semangat untuk berjuang mengusir penjajah. Politik pendidikan Islam yang diterapkan tokoh-tokoh pendidikan Islam pada masa itu, selain telah menyadarkan umat Islam tentang perlunya melakukan pembaharuan pendidikan Islam, juga ternyata telah melakukan pembaharuan pendidikan Islam, juga ternyata telah berjasa dalam melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang berjiwa nasionalis, patriotis dan berkepribadian Indonesia.⁴

Masyarakat pembelajaran di Indonesia saat ini berkembang begitu dinamis, beberapa karakter masyarakat tersebut diantaranya: (i) memiliki berbagai latar belakang pembelajaran yang terpadu dalam suatu jaringan, (ii) menipisnya batas-batas berbagai latar belakang pendidikan, (iii) menimbulkan suatu identitas diri dan tempat, (iv) mendorong interaksi dan komunikasi antara peserta pembelajaran, (v) mengadopsi dan mengadaptasi secara cepat berbagai kebutuhan belajar, (vi) menampung berbagai perbedaan dari peserta pembelajaran, (vii) menyediakan kebutuhan belajar, baik umum maupun khusus.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perjalanannya mengalami berbagai hambatan, tantangan, dan harapan, sepanjang sejarahnya pendidikan Islam senantiasa mengawal dan mengiringi perjalanan pendidikan nasional. Pendidikan Islam terus berproses bersama dengan pendidikan nasional untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan dalam berbagai bidang.

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami berbagai macam pasang surut dalam rentang waktu yang cukup panjang, Diawali dari era sebelum penjajahan, era kolonialisme, era

³ I. Djumhur-Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1979), 200.

⁴ Muzammil, *Kebijakan Pemerintah..*, 191.

kemerdekaan baik pada era orde baru, reformasi, maupun sesudahnya. Perkembangan tersebut jelas menunjukkan adanya berbagai macam perubahan yang mengarah pada konsep transformasi pendidikan baik yang mengarah pada kurikulum, sampai pada aspek politik pendidikannya. Transformasi arah kebijakan pendidikan yang dimaknai sebagai proses perubahan yang lebih baik mutlak dilaksanakan sebagaimana yang disampaikan Gorton:

“....the administrator needs to recognize that the students who are now attending school will in all probability be confronted by circumstances and problems when they are adults that will be very different than those faced by adults today.”⁵

Transformasi pendidikan bisa dilakukan dengan lebih mengembangkan konsep pendidikan yang lebih luas dan komprehensif sesuai dengan dinamika dan perkembangan masyarakat. Konsep komprehensif pendidikan yang mensinergikan antara *transfer of learning* dan *transfer of value* patut dikembangkan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama. Gorton dalam hal ini menegaskan bahwa

“One issue wich the administrator will face is whether a school’s objectives should be limited to developing students’s skills and knowledge, or whether the school should try to enlarge its mission to include the teaching of attitudes and values”⁶

Sejalan dengan sistem pendidikan yang bergerak dinamis, harus tetap ada beberapa nilai yang bersifat transenden yang harus senantiasa dipertahankan karena akan menjiwai munculnya perilaku faktual dalam kemasyarakatan. Berbagai macam komponen dalam sistem pendidikan harus bisa bergerak dinamis untuk mengimbangi dinamika sistem pendidikan itu sendiri, termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah bagian dari masyarakat, karena itu harus siap melakukan perubahan, *“A school is not an independent or isolated entity; it operates in a social context, and important element of which is the local community.”*

Program pendidikan Islam berkembang terus sebagaimana dilambangkan melalui perkembangan lembaganya, yaitu dari lembaga pesantren muncul madrasah kemudian muncul sekolah Islam dan bahkan Perguruan Tinggi Islam. Usaha pendidikan yang sudah berjalan sekian lama pasti memerlukan penyesuaian kepada tuntutan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Dalam hal inilah konsep transformasi pendidikan Islam menemukan peran sentralnya.

Sejalan dengan hal di atas maka tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan untuk (1) menciptakan manusai berakhlak Islam, beriman, dan bertakwa, (2) meyakininya sebagai suatu kebenaran, (3) membuktikan dalam perbuatan. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan

⁵Richard A. Gorton, *School Administration*. (Iowa : Wm.C. Brown, 1977), 16.

⁶*Ibid.*,343.

ilmu, keterampilan, serta kepekaan, namun mampu membekali anak untuk memecahkan permasalahan untuk saat ini maupun yang akan datang. Pendidikan harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah bangsa yang akan datang.⁷

2. Konsep *World Class University* (WCU)

Sekalipun istilah *World Class University* (WCU) belakangan sering menjadi perbincangan, namun sepertinya belum ada definisi yang benar-benar bisa menjelaskan apa sebenarnya pengertian *World Class University*. Menurut kebanyakan kamus “*world class university*” ialah *ranking among the foremost in the world* (menduduki ranking di antara yang terdepan di dunia). Atau *of an international standard of excellence* (mempunyai standar keunggulan internasional).⁸

Li Lanqing dalam bukunya *Education for 1.3 Billion*, seperti dikutip Agus Z. Fitri, menjelaskan bagaimana konsep tentang universitas kelas dunia. Sebuah universitas kelas dunia lahir dengan pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal.⁹ Sementara Prof. Yudian menekankan bahwa *World class university* bercirikan; pertama, karya-karya dosennya banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa di seluruh dunia. kedua, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab. Ketiga, temuan-temuan penelitiannya berpengaruh bagi perubahan dunia. Keempat, seluruh informasi publik terkait universitas bisa diakses oleh orang banyak di seluruh dunia, dan Kelima, universitas-universitas tersebut menjadi tempat studi dan penelitian bagi para mahasiswa dari berbagai negara.

Berdasarkan beberapa catatan diatas dapat kita tarik pengertian bahwa *world class university* adalah perangkian perguruan tinggi dunia berdasarkan keunggulan internasional. seperti tingkat produktivitas karya-karya tingkat internasional.

Dalam rangka mengetahui sebuah universitas termasuk sebagai *World Class University*, setidaknya kita bisa merujuk pada beberapa lembaga yang konsen dalam pemeringkatan universitas. Biasanya lembaga ini menilai universitas yang tersebar hampir di seluruh dunia, dan bisanya lembaga pemeringkatan tersebut memiliki ketentuan masing-masing dalam penilaiannya. Beberapa lembaga pemeringkatan yang sangat ternama misalnya, *The Higher Education* (THE), *Academic Ranking of World Universitas* (ARWU) dan lainnya.

⁷Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), 144.

⁸Mohammad Huda, *Menuju Universitas Kelas Dunia* (Departemen Pendidikan Nasional Uuniversitas Negeri Malang:, 2009).

5

⁹Agus Zaenul Fitri, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam*, dalam Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013 . 240

Namun jika diperhatikan, ada beberapa penilaian utama yang dijadikan patokan dalam memberikan ranking universitas, seperti kualitas pembelajaran, kualitas penelitian, sitasi, dan jumlah staff dan mahasiswa internasional.

Dilansir dari situs web www.timeshighereducation.com, berikut beberapa kriteria penilaian yang digunakan oleh THE.

- a. **Teaching (*the learning environment*)** 30%
 - 1) *Reputation survey*: 15%
 - 2) *Staff-to-student ratio*: 4.5%
 - 3) *Doctorate-to-bachelor's ratio*: 2.25%
 - 4) *Doctorates-awarded- to-academic-staff ratio*: 6%
 - 5) *Institutional income*: 2.25%
- b. **Research (*volume, income and reputation*)** 30%
 - 1) *Reputation survey*: 18%
 - 2) *Research income*: 6%
 - 3) *Research productivity*: 6%
- c. **Citations (*research influence*)** 30%

Indikator pengaruh penelitian ini melihat peran perguruan tinggi dalam menyebarkan pengetahuan dan ide-ide baru.
- d. **International outlook (*staff, students and research*)** 7.5%
 - 1) *International-to-domestic-student ratio*: 2.5%
 - 2) *International-to-domestic-staff ratio*: 2.5%
 - 3) *International collaboration*: 2.5%
- e. **Industry income (*knowledge transfer*)**. 2.5%

Kemampuan universitas untuk membantu industri dengan inovasi, penemuan dan konsultasi telah menjadi misi utama dari akademi global kontemporer. Kategori ini berusaha untuk menangkap aktivitas transfer pengetahuan tersebut dengan melihat berapa penghasilan penelitian lembaga yang didapatkan dari industri (d disesuaikan dengan PPP), skala terhadap jumlah staf akademik yang dipekerjakan.¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan The Higher education, lembaga survei Top Universities juga memiliki kriteria penilaian yang ketat, antara lain:

- 1) **Research**

Yakni kualitas riset di tengah kegiatan akademik kampus. Indikator lainnya adalah produktivitas, sitasi atau pengutipan yang dilakukan.
- 2) **Teaching**

Penilaian dalam pengajaran dikolaborasikan dengan masukan mahasiswa tentang pola pembelajaran, rasio pendidikan lanjutan hingga rasio dosen terhadap mahasiswa.
- 3) **Employability**

Bukan hanya fokus pada bidang akademik tapi juga kemampuan lulusannya bekerja secara efektif di tim yang multikultur. Caranya ialah survei melalui pekerja, dan pemeringkatan pekerja dari lulusan suatu perguruan tinggi.
- 4) **Internationalization**

Seberapa banyak jumlah staf dan mahasiswa asing serta pertukaran pelajar. Penilaian juga

¹⁰<https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/methodology-world-university-rankings-2016-2017>.
Diakses 22 Februari 2024

mencakup jumlah serta kekuatan dari mitra internasional yang dijalin kampus.

5) **Facilities**

Fasilitas yang dinilai seperti fasilitas olahraga, IT, perpustakaan, sampai fasilitas kesehatan.

6) **Online/ Distance Learning**

Pelayanan mahasiswa dan teknologi yang digunakan, interaksi siswa, keikutsertaan siswa, sampai komitmen kampus melakukan pembelajaran secara online.

7) **Social Responsibility**

Sejauh mana keterlibatan kampus pada masyarakat. Sehingga bisa dilihat seberapa besar peran kampus dalam hal pengembangan dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

8) **Innovation**

Dengan berbagai inovasi, kampus bisa menciptakan lingkungan ekonomi, sosial bahkan budaya yang akan meningkatkan reputasi kampus mereka.

9) **Art and dan Culture**

Pagelaran seni dan budaya juga jadi penilaian, antara lain jumlah penghargaan budaya sampai investasi budaya.

10) **Inklusiveness**

Yaitu melihat akses yang dimiliki perguruan tinggi ke mahasiswanya, seperti beasiswa yang ditawarkan, keseimbangan gender serta akses bagi penyandang disabilitas.

11) **Specialist Criteria.**

Penilaian pada kategori ini sangatlah sempit. Kampus akan dinilai melalui berbagai spesialisasi yang dimilikinya, misalnya dengan pertimbangan akreditasi dan disiplin ilmu.¹¹

Dengan kriteria penilaian yang sangat ketat seperti itu, berada pada urutan berapakah perguruan-perguruan tinggi Islam? Dari berbagai penilaian, dalam level nasional pun perguruan tinggi Islam masih berada di bawah perguruan tinggi swasta yang telah memiliki reputasi mentereng. Berdasarkan penilaian webometrics terbaru yang merilis daftar peringkat perguruan tinggi terbaik di Indonesia menunjukan Universitas Gajah Mada menduduki peringkat pertama (724 Dunia), diikuti Universitas Indonesia (809 Dunia) dan Institut Teknologi Bandung (895 Dunia). Sedangkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada di peringkat 34 (3443 Dunia), UIN Sunan Ampel Surabaya peringkat 44 (3883 Dunia), UIN Malang di peringkat 54 (4255 Dunia).¹²

Terlepas dari apa dan bagaimana penilaian yang digunakan oleh setiap lembaga survei dalam memberikan penilaian ranking perguruan tinggi, yang jelas secara umum perguruan-perguruan tinggi di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara maju, bahkan tertinggal dari negara-negara tetangga.

3. Strategi Menuju Perguruan Tinggi Islam Kelas Dunia (WCU)

Menurut Jamil Salmi dalam bukunya *The Challenge to Establishing World Class*

¹¹<http://www.topuniversities.com/qs-stars/qs-stars-methodology>, diakses 22 Februari 2024

¹²<http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>, Diakses 22 Februari 2024

Universitie mengemukakan setidaknya ada dua perspektif komplementer yang perlu diperhatikan dalam membangun universitas kelas dunia. Pertama, yang bersifat eksternal, menyangkut peran pemerintah di tingkat nasional, negara, dan tingkat provinsi dan sumber daya yang tersedia dapat dibuat untuk meningkatkan perguruan tinggi. Kedua, bersifat internal. Ini adalah berhubungan dengan lembaga itu sendiri, lembaga membutuhkan langkah-langkah untuk mengubah diri menjadi lembaga kelas dunia.

a. Peran Pemerintah

Di masa lalu, peran pemerintah dalam membentuk universitas kelas dunia tidak begitu terlihat. Misalnya Universitas Ivy League di Amerika mengungkapkan bahwa mereka tumbuh menjadi terkenal sebagai akibat dari kemajuan yang mereka upayakan secara bertahap, bukan dengan intervensi pemerintah. Juga Universitas Oxford dan Cambridge berkembang selama berabad-abad atas usaha mereka sendiri.

Tapi saat ini, sulit bagi sebuah universitas untuk bisa mengembangkan diri menjadi universitas kelas dunia tanpa dukungan dari pemerintah. Adapun peran pemerintah yang bisa mendorong terciptanya universitas kelas dunia antara lain:

- 1) Pemerintah bisa mempertimbangkan untuk mengupgrade sejumlah kecil yang ada universitas yang memiliki potensi unggul (memilih pemenang).
- 2) Pemerintah dapat mendorong sejumlah lembaga yang ada untuk menggabungkan dan berubah menjadi universitas baru yang akan mencapai jenis sinergi sesuai dengan institusi kelas dunia (rumus hybrid).
- 3) Pemerintah bisa membuat universitas kelas dunia baru dari awal.¹³

b. Level Insitusi.

Pembentukan sebuah universitas kelas dunia membutuhkan kepemimpinan yang kuat, visi dan misi yang jelas, dan rencana strategis untuk menerjemahkan visi ke dalam sasaran dan program yang konkret. Universitas yang bercita-cita untuk hasil yang lebih baik akan menetapkan tujuan baru, dan melaksanakan rencana pembaharuan yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja. Karena, banyak juga lembaga yang puas dengan apa yang mereka peroleh sehingga kurang memiliki visi yang ambisius terhadap masa depan yang lebih baik, sehingga berakhir dengan kesenjangan kinerja dan tidak berkembang dibandingkan dengan pesaing nasional atau internasional mereka.¹⁴

Pada level insitusi atau lembaga, ada beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk memenuhi standar perguruan tinggi kelas dunia.

¹³Jamil Salmi, *The Challenge to Establishing World Class Universitie*, (Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, 2009). 7

¹⁴*Ibid.*, 9

1) **Concertration to Talent** (Fokus pada Talenta)

Penentu pertama dan mungkin terpenting adalah keberadaan dosen yang unggul, handal dan mahasiswa yang cerdas dan kritis. Universitas kelas dunia dapat memilih siswa terbaik dan menarik peneliti serta profesor yang paling berkualitas. Universitas harus menyeleksi atau memilih dosen serta mahasiswa yang paling memenuhi syarat akademis. Misalnya, Beijing University, merekrut 50 siswa terbaik dari masing-masing provinsi setiap tahun. Harvard University, California Institute of Technology, Massachusetts Institute of Technology (MIT), dan Yale University adalah universitas yang paling selektif di Amerika Serikat, yang diukur dengan rata-rata Scholastic Assessment Test (SAT).¹⁵

2) **Abundant Resources** (Sumber Daya yang Cukup).

Kelimpahan sumber daya adalah elemen kedua yang menjadi ciri khas di berbagai Universitas kelas dunia. Universitas kelas dunia tentunya akan membutuhkan banyak biaya. Universitas kelas dunia memiliki empat sumber utama pembiayaan: pendanaan anggaran pemerintah untuk belanja operasional dan penelitian, penelitian kontrak dari organisasi publik dan perusahaan swasta, keuntungan finansial yang dihasilkan oleh wakaf dan hadiah, dan biaya kuliah.

Di Eropa Barat, pendanaan publik adalah sumber utama pembiayaan untuk pengajaran dan penelitian, meskipun beberapa universitas memiliki beberapa dana abadi. Di Asia, National University of Singapore, yang menjadi perusahaan swasta pada tahun 2006, telah menjadi lembaga yang paling sukses dalam hal pendanaan abadi substansial.¹⁶

3) **Appropriate Governance** (Pemerintahan Yang Tepat)

Dimensi ketiga menyangkut keseluruhan kerangka regulasi, lingkungan yang kompetitif, dan tingkat otonomi akademik dan manajerial. Lembaga yang memiliki otonomi penuh juga lebih fleksibel karena mereka tidak terikat oleh birokrasi rumit dan standar yang diberlakukan secara eksternal. Akibatnya, mereka dapat mengelola sumber daya mereka dengan kelincahan dan cepat merespon tuntutan pasar global yang cepat berubah.¹⁷

4) **Alignment of Success Factors** (Penyelarasan Faktor Sukses).

Hal paling penting adalah kombinasi dari ketiganya, antara bakat, dana berlimpah, dan pemerintahan yang membuat perbedaan. Interaksi yang dinamis antara tiga faktor tersebut merupakan karakteristik yang membedakan dari universitas bertaraf duni dengan universitas lainnya. Hasil survei terbaru dari universitas Eropa mengkonfirmasi bahwa pendanaan dan tata kelola pengaruh kinerja bersama-sama. Mereka menunjukkan dengan jelas bahwa universitas yang peringkatnya tinggi cenderung untuk menikmati peningkatan manajemen otonomi, yang

¹⁵ *Ibid.*, 20

¹⁶ *Ibid.*, 23

¹⁷ Jamil Salmi, *The Challenge to Establishing World Class Universitie...*, 26

pada gilirannya, meningkatkan efisiensi belanja dan menghasilkan produktivitas penelitian yang lebih tinggi.¹⁸

Lalu bagaimanakan peluang perguruan-perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi perguruan tinggi kelas dunia? Sebagaimana kita tahu bahwa belakangan ini banyak perguruan tinggi di Indonesia berlomba-lomba untuk menjadi universitas bertaraf internasional. Begitu juga dengan perguruan tinggi pada lembaga pendidikan Islam. Sejumlah perguruan tinggi Islam yang cukup terkemuka di Indonesia juga tiba-tiba memiliki visi menjadi universitas kelas dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidaklah mudah. Peningkatan mutu dan kulaitas perguruan tinggi harus benar-benar dibenahi terlebih dahulu.

Menurut Agus Zaenul fitri, perbaikan kualitas tersebut harus dimulai dari Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ini membawa konsekuensi pada peningkatan kualitas sarana prasarana, pengelolaan dan pendanaan, serta kualitas para pelakunya yakni para dosen dan tenaga pendukung, yang akan berdampak langsung pada kualitas Tri Dharma.¹⁹

Namun demikian, Zaenul Fitri juga beranggapan bahwa sesungguhnya tidak mungkin menargetkan setiap perguruan tinggi menjadi kelas dunia. Karena tidak semua universitas atau perguruan tinggi mempunyai potensi untuk menjadi institusi kelas dunia. Dia juga menambahkan bahwa selama ini perguruan tinggi di Indonesia tidak berdaya dengan sistem pengelolaan dan pendanaan serta SDM yang tidak mendukung. Untuk mewujudkan mimpi memiliki perguruan tinggi kelas dunia diperlukan kerja ekstra keras dan waktu yang lama. Menurutnya, reformasi dalam pendidikan tinggi merupakan suatu keharusan, dan sepatutnya Indonesia perlu belajar dari negara lain yang telah berhasil dalam meningkatkan kualitas dan reputasi lembaga pendidikannya.²⁰

Dalam upaya merealisasikan cita-cita menjadi perguruan tinggi Islam bertaraf internasional, maka peningkatan mutu perguruan tinggi Islam perlu ditingkatkan. Menurut Agus Z Fitri, peningkatan mutu perguruan tinggi yang harus ditingkatkan meliputi:

a. Kualitas Mahasiswa.

Untuk mendapatkan mahasiswa yang bermutu, seleksi penerimaan mahasiswanya juga harus ketat. Mutu lulusan tentu tidak akan berkualitas jika seleksinya saja tidak berkualitas. Sehingga calon mahasiswa yang diterima harus benar-benar sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

b. Dosen (pendidik).

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan untuk mentransfer sekaligus

¹⁸*Ibid.*, 31

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam...*, 238

²⁰ *Ibid.*, 240

mentransformasikan ilmunya kepada Mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan.

c. Proses Pendidikan Yang Berkualitas.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi proses pendidikan yang berkualitas, yakni mahasiswa, profesi dan institusi. Dosen dalam pelaksanaan pendidikan yaitu: Melaksanakan tugas mengajar, menyadari bahwa mahasiswa harus dihormati dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi, sadar bahwa dosen adalah teladan bagi mahasiswa, menyadari bahwa dosen tidak dibenarkan menggunakan kedudukan dan pengaruhnya di kelas (perkuliahan).

d. Kualitas Tugas Penelitian.

Penelitian yang berkualitas harus memenuhi syarat dari beberapa aspek penelitian, yakni permasalahan dengan latar belakangnya, tujuan yang hendak dicapai, kerangka pemikiran, premis dan hipotesis atau pertanyaan penelitian, metode, hasil serta kesimpulan penelitian. Dari masalah, landasan teori, metode, kesimpulan dan saran harus kesesuaian.

e. Kualitas Tugas Pengabdian Pada Masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di perguruan tinggi, difungsikan dan diarahkan juga untuk menunjang pembangunan di berbagai lapisan masyarakat.

f. Kualitas Tugas Pembimbingan.

Tugas Bimbingan akademik: Mengusahakan setiap mahasiswa memperoleh pengarahan yang tepat dalam menyusun program, dan belajarnya, membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dan tugas pembimbingan skripsi, tesis dan disertasi, untuk memberikan kebebasan mahasiswa mengekspresikan potensi keilmuannya selama dengan metode penelitian yang sudah lazim

g. Kualitas Tugas Pelaksanaan Administrasi.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab, dosen yang berkualitas adalah dosen yang menguasai, mengikuti perkembangan, mampu mengembangkan serta bertanggung jawab terhadap disiplin ilmunya, memiliki kemampuan berinteraksi dengan mahasiswa secara profesional, menghormati dan melindungi hak-hak mahasiswa, menjadi teladan dalam sikap dan pemikiran, berkemampuan menyusun kurikulum yang relevan, efektif dan efisien dsb.²¹

Realitas pendidikan Indonesia umumnya masih harus banyak berbenah, maka keinginan berbagai perguruan tinggi Indonesia, terutama perguruan tinggi Islam untuk menuju World Class University akan menghadapi jalan terjal, sekalipun tetap bisa diupayakan. Beberapa perguruan tinggi ternama Indonesia memang sudah menduduki rangking dunia cukup

²¹Agus Zaenul Fitri, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam.....* 246-254

baik. Tapi tampaknya, untuk perguruan tinggi Islam masih belum banyak menunjukkan gaungnya di dunia internasional.

Memiliki ambisi menjadi perguruan tinggi Islam yang bertaraf internasional tentu tidaklah salah, bahkan harus tetap diupayakan. Dalam mewujudkan world class university, tentu saja harus juga didukung oleh pemerintah dan para pelaku pendidikan. Semua harus bersatu padu dalam memperbaiki kualitas perguruan tinggi Indonesia. Selain itu, untuk menjadi perguruan tinggi yang diakui dunia, kita perlu mempelajari karakteristik unggul dari sejumlah perguruan tinggi ternama di berbagai belahan dunia untuk dijadikan contoh sehingga kita bisa mencapai level tersebut. Tapi ambisi tersebut jangan hanya mengejar pamor semata. Karena sekalipun tidak dalam rangka mengejar world class university (WCU) sesungguhnya setiap perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam harus selalu melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pada segala aspeknya: dosen, mahasiswa, riset, dan sebagainya.

Argumen yang mengemuka mengapa kampus-kampus berupaya menjadi berkelas dunia adalah agar dapat bersaing dengan kampus-kampus kelas dunia dan sekaligus menghasilkan lulusan yang juga dapat bersaing dengan lulusan dari negara-negara maju di dunia internasional. Argumen-argumen tersebut muncul pada dasarnya karena memang melihat beberapa kenyataan mutakhir akibat dari globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Pertama, globalisasi dalam bidang ekonomi yang mewujudkan dalam praktik ekonomi pasar bebas. Kedua, globalisasi dalam bidang budaya dalam bentuk masuknya budaya asing ke Indonesia. Ketiga, globalisasi tenaga kerja sebagai akibat dari praktik ekonomi pasar bebas. Keempat, globalisasi bidang pendidikan dengan pendirian lembaga pendidikan di banyak negara berkembang dan beasiswa antar-negara. Dalam globalisasi itulah setiap orang seakan dituntut menguasai pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan sebagai modal utama memasuki ekonomi pasar bebas, tujuannya agar dapat berkompetisi dan memenangkan kompetisi global itu. Dampak globalisasi membuat negara-negara berkembang (*new emerging and developing countries*) merasa harus menyetarakan kualitas dirinya sejajar dengan negara-negara maju dilihat dari Human Development Index (HDI), Program for International Student Assessment (PISA), dan lainnya. Dari sinilah nilai-nilai kompetisi ditabur dan tumbuh subur, terlebih ketika dipupuk oleh rasa inferioritas diri negara berkembang dalam bentuk pengejaran angka-angka HDI, PISA, dan sejenisnya. Dengan kondisi tersebut, dapat dipahami mengapa pihak kampus (dan juga pemerintah) tampak begitu bersemangat dengan world class university yang dianggap sebagai keniscayaan satu-satunya cara untuk dapat bertahan dan berkompetisi di tengah globalisasi.

KESIMPULAN

Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, atau institusi tertentu di suatu tempat untuk menyelesaikan hambatan serta alternatif pelaksanaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang sekedar diusulkan dalam beberapa kegiatan untuk menyelesaikan masalah.

Konsep tentang universitas kelas dunia. Sebuah universitas kelas dunia lahir dengan pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal. World class university bercirikan; pertama, karya-karya dosennya banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa di seluruh dunia. kedua, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab. Ketiga, temuan-temuan penelitiannya berpengaruh bagi perubahan dunia. Keempat, seluruh informasi publik terkait universitas bisa diakses oleh orang banyak di seluruh dunia, dan Kelima, universitas-universitas tersebut menjadi tempat studi dan penelitian bagi para mahasiswa dari berbagai negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Zaenul Fitri, *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam*, dalam Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013 . 240
- Al Attas, Syed Muhammad Al Naquib. 1996. *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Terjemah Haidar oleh Bagir. Bandung: Mizan.
- Bumi W. Soetjipto dkk, *Paradigma Baru Manajemen Sumberdaya Manusia* Yogyakarta: Amara Book, 2002
- Danasaputra, I. Djumhur. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1979
- Daradjat, Zakiah Prof. Dr. 1996. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Departemen Agama. 2007. *Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Oendidikan Keagamaan*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Gellin G. Armistead, *Customer Service and Support* Jakarta: PT Gramedia, 1999
- Gorton, Richard A. *School Administration : Challenge and Opportunity for Leadership*. Iowa : Wm. C. Brown Co. 1976.
- Gorton, Richard A. *School Administration*. Iowa : Wm.C. Brown, 1977
- <http://www.topuniversities.com/qs-stars/qs-stars-methodology>. diakses 22 Pebruari2024
- <http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>. Diakses 22 Pebruari2024

<https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/methodology-world-university-rankings-2016-2017>. Diakses 22 Pebruari2024

Jamil Salmi, *The Challenge to Establishing World Class Universitie*, (Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, 2009

Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Jakarta: Yogyakarta, 2007

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Agama RI.

Mohammad Huda, *Menuju Universitas Kelas Dunia* Departemen Pendidikan Nasional Uuniversitas Negeri Malang;, 2009

Muzammil, As'ad. *Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lama Sampai Orde Baru (Suatu Tinjauan Historis)*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016

Sallis, Edwar, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006 .

Stepheen Isaac dan Wiliiam B. Machel, *Naturalistic Inquiry*. Bandung: FPS IKIP, 1989

Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)*, Jakarta: Gramedia, 2006.

Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

Tim Penjaminan Mutu ITS, *Sistem Penjaminan Mutu ITS*, Yogyakarta, t.p., 2010

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Yaqin, Ainul. *Menolak Liberalisme Islam*. Jawa Timur : MUI, 2015